



Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial pada Jemaat Multikultural (Sebuah Kajian Normatif di Jemaat Gmit Sion Oepura)

Evi Junaidy Naitboho^{1*}, Aelsthri Ndandara², Jacklin Stefany Manafe³, Hotlif A. Nope⁴

¹⁻⁴Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: evinaitboho01@gmail.com¹, aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id², jacklin.manafe@staf.undana.ac.id³, hotlifnope@staf.undana.ac.id⁴

Alamat: Jln Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

*Penulis Korespondensi: evinaitboho01@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the reality of ethnic and cultural diversity in congregation life which reflects the dynamics of a multicultural society, where differences in cultural identity have the potential to cause social friction if not managed wisely. This research uses a descriptive qualitative approach with normative studies, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of informants consisting of pastors, congregation councils, and presbyters. The theory used is Ralph Linton's role theory which explains how individuals carry out social functions according to their status in society. The results of the study indicate that the life of the GMT Sion Oepura congregation is characterized by multicultural dynamics as seen from the diversity of ethnicities such as Timor, Rote, Sabu, Flores, and Alor which not only enriches church life through cultural expressions in worship and church activities, but also gives rise to symbolic friction between ethnic groups, such as the tendency for the dominance of certain cultural symbols and the emergence of group ego attitudes in several worship activities, for example in the celebration of Language and Culture Month. In this situation, religious leaders play a role as leaders who embrace diversity, mediators in managing potential conflicts, and social and moral role models for the congregation through sermons, pastoral guidance, and various service activities that involve the entire congregation without differentiating cultural backgrounds. Despite the existence of cultural differences and the tendency for certain symbolic dominance, religious leaders are able to manage this diversity normatively so that it does not develop into open conflict. This study concludes that the role of religious leaders is very important in strengthening social solidarity and maintaining harmony in multicultural congregations.*

Keywords: *Church Leadership; Conflict Management; Multicultural Congregational Dynamics; Religious Leaders; Social Solidarity.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh realitas keberagaman suku dan budaya dalam kehidupan jemaat yang mencerminkan dinamika masyarakat multikultural, di mana perbedaan identitas budaya berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian normatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari pendeta, majelis jemaat, dan presbiter dari berbagai latar belakang suku seperti suku Timor, Rote, Sumba, Alor dan Bali. Teori yang digunakan adalah teori peran dari Ralph Linton yang menjelaskan bagaimana individu menjalankan fungsi sosial sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan jemaat GMT Sion Oepura ditandai oleh dinamika multikultural yang terlihat dari keberagaman etnis seperti Timor, Rote, Sabu, Flores, dan Alor yang tidak hanya memperkaya kehidupan bergereja melalui ekspresi budaya dalam ibadah dan kegiatan gerejawi, tetapi juga menimbulkan gesekan simbolik antar kelompok etnis, seperti kecenderungan dominasi simbol budaya tertentu serta munculnya sikap ego kelompok dalam beberapa kegiatan ibadah, misalnya pada perayaan Bulan Bahasa dan Budaya. Dalam situasi tersebut, tokoh agama berperan sebagai pemimpin yang merangkul keberagaman, mediator dalam mengelola potensi konflik, serta teladan sosial dan moral bagi jemaat melalui khotbah, pembinaan pastoral, dan berbagai kegiatan pelayanan yang melibatkan seluruh jemaat tanpa membedakan latar belakang budaya. Meskipun terdapat perbedaan budaya dan kecenderungan dominasi simbolik tertentu, tokoh agama mampu mengelola keberagaman tersebut secara normatif sehingga tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan jemaat multikultural.

Kata Kunci: *Dinamika Jemaat Multikultural; Kepemimpinan Gereja; Manajemen Konflik; Pemimpin Agama; Solidaritas Sosial.*

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman suku, budaya, dan identitas yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Kondisi ini memiliki potensi besar untuk memperkuat solidaritas sosial, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya konflik akibat perbedaan nilai, simbol, dan kepentingan. Dalam konteks tersebut, tokoh agama memiliki peran strategis sebagai pemimpin moral yang tidak hanya membimbing umat secara spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai agen sosial dalam menjaga harmoni dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui ajaran seperti kasih, toleransi, dan pengampunan, tokoh agama mampu membangun solidaritas sosial serta memperkuat relasi antarindividu dan kelompok (Nur, 2024).

Peran tokoh agama dalam masyarakat multikultural juga tidak terlepas dari fungsinya sebagai mediator sosial. Tokoh agama berperan dalam menjembatani perbedaan, mengelola potensi konflik, serta mendorong keterlibatan umat dalam kegiatan sosial yang inklusif. Selain itu, tokoh agama memiliki posisi sebagai suara moral yang mengarahkan masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman (Zai & Bambang, 2025).

Secara teoretis, peran agama dalam membangun solidaritas sosial dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologis yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Menurut Durkheim, agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral yang berfungsi menyatukan individu dalam suatu komunitas moral. Agama tidak hanya menjadi keyakinan personal, tetapi juga merupakan fakta sosial yang memperkuat kesadaran kolektif melalui ritual dan simbol bersama (Thompson, 2002). Dalam konteks ini, tokoh agama berperan sebagai penjaga nilai-nilai sakral sekaligus penggerak praktik sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan menjaga keteraturan sosial.

Dalam praktiknya, masyarakat multikultural sering kali dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks, termasuk potensi konflik akibat dominasi budaya tertentu, perbedaan simbol identitas, maupun kesenjangan partisipasi antar kelompok (Hasan et al., 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya kehadiran tokoh agama sebagai mediator yang mampu mengelola perbedaan serta menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial. Tanpa peran yang efektif, perbedaan yang ada dapat berkembang menjadi konflik terbuka yang mengancam kohesi sosial masyarakat (Mahfud, 2019).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada kehidupan jemaat di Gereja GMIT Sion Oepura yang mencerminkan masyarakat multikultural di wilayah Nusa Tenggara Timur. Gereja ini menjadi ruang perjumpaan berbagai etnis seperti Rote, Sabu, Timor, Flores, dan Alor yang hidup dalam satu komunitas iman. Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam praktik ibadah yang mengakomodasi unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, musik tradisional, tarian, dan pakaian adat (Ndeo et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang integrasi sosial yang memperkuat identitas kolektif jemaat.

Namun demikian, keberagaman tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama dalam bentuk potensi ketimpangan simbolik antar kelompok etnis. Dalam beberapa praktik ibadah, terdapat kecenderungan dominasi simbol budaya tertentu yang dapat memunculkan ketidaksetaraan partisipasi antar jemaat (Atulolon & Toron, 2024). Meskipun konflik yang terjadi masih bersifat laten dan tidak berkembang menjadi konflik terbuka, kondisi ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang perlu dikelola secara bijaksana. Jika tidak diantisipasi, ketimpangan tersebut berpotensi melemahkan solidaritas sosial dalam jemaat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran tokoh agama dalam mengelola keberagaman dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara normatif bagaimana tokoh agama menjalankan perannya dalam meningkatkan solidaritas sosial di tengah dinamika keberagaman budaya, khususnya pada jemaat di Gereja GMIT Sion Oepura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan peran tokoh agama sebagai aktor penting dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat multikultural.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Peran

Peran merupakan konsep fundamental dalam kajian sosiologi yang merujuk pada fungsi, tanggung jawab, dan perilaku yang diharapkan dari individu sesuai dengan posisi sosial yang dimilikinya (Berry, 1981). Secara konseptual, peran tidak hanya berkaitan dengan kedudukan formal, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam merespons dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, peran menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana seseorang berkontribusi dalam membangun hubungan sosial, mengatasi konflik, serta memperkuat solidaritas sosial.

Dalam perspektif teori peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton, peran dipahami sebagai seperangkat harapan sosial yang melekat pada suatu status tertentu (Linton, 1936). Individu diharapkan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Linton membedakan peran menjadi dua jenis, yaitu *ascribed role* (peran yang diperoleh secara otomatis berdasarkan status sosial) dan *achieved role* (peran yang diperoleh melalui usaha dan kompetensi individu). Dalam konteks sosial kontemporer, peran juga mengalami dinamika akibat perkembangan globalisasi dan teknologi, yang menuntut kemampuan adaptasi serta pemahaman lintas budaya dalam interaksi sosial (Savitri, 2023).

Konsep Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan individu yang memiliki otoritas moral, sosial, dan spiritual dalam masyarakat. Keberadaan tokoh agama tidak hanya terbatas pada fungsi religius, tetapi juga mencakup peran sosial dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Tokoh agama umumnya menjadi panutan karena dianggap memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama serta kemampuan dalam membimbing umat menuju kehidupan yang harmonis dan beretika (Arifianto, 2021).

Dalam masyarakat multikultural, peran tokoh agama menjadi semakin kompleks. Mereka dituntut memiliki sensitivitas budaya, kemampuan komunikasi lintas kelompok, serta kapasitas dalam mengelola konflik sosial. Selain sebagai pemimpin spiritual, tokoh agama juga berfungsi sebagai mediator sosial yang menjembatani perbedaan serta mendorong terciptanya hubungan yang inklusif. Peran ini semakin penting dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer seperti ketidakadilan sosial, polarisasi, dan krisis nilai (Waruwu & Gulo, 2024). Dengan demikian, tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penjaga ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam membangun kohesi sosial.

Konsep Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan konsep yang menggambarkan keterikatan antarindividu dalam suatu kelompok yang didasarkan pada nilai, norma, dan kepercayaan bersama. Solidaritas mencerminkan adanya rasa kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kajian sosiologi, konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Émile Durkheim yang membagi solidaritas menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Thompson, 2002; Turama, 2018).

Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat yang homogen dengan kesamaan nilai dan kepercayaan yang kuat, sehingga hubungan sosial dibangun atas dasar kesadaran kolektif yang tinggi. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat yang heterogen

dengan tingkat pembagian kerja yang tinggi, di mana keterikatan sosial terbentuk melalui saling ketergantungan antarindividu. Dalam konteks gereja multikultural, kedua bentuk solidaritas ini dapat hadir secara bersamaan, yaitu melalui kesamaan iman (mekanik) dan pembagian peran dalam pelayanan (organik). Oleh karena itu, solidaritas sosial menjadi elemen penting dalam menjaga kohesi dan stabilitas sosial di tengah keberagaman (Irfan, 2017).

Konsep Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merujuk pada kondisi sosial yang ditandai oleh keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas yang hidup berdampingan dalam satu komunitas. Multikulturalisme tidak hanya sekadar keberagaman, tetapi juga mencakup pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme melibatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya sendiri sekaligus rasa hormat terhadap budaya lain. Sementara itu, Parekh memandang multikulturalisme sebagai realitas sosial yang menekankan keberadaan perbedaan dalam masyarakat (Nurdin, 2019).

Dalam perspektif struktural, masyarakat multikultural memiliki karakteristik seperti adanya subkultur yang beragam, potensi konflik antar kelompok, serta lemahnya kesepakatan nilai bersama (Wulandari, 2020). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme integrasi sosial yang mampu menjaga keseimbangan dalam keberagaman. Dalam konteks gereja, multikulturalisme menjadi konsep penting dalam menciptakan ruang yang inklusif, di mana keberagaman budaya tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan dalam membangun komunitas yang harmonis (Michael, 2011).

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori peran sosial dari Ralph Linton sebagai landasan utama dalam menganalisis peran tokoh agama dalam masyarakat multikultural. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki peran yang harus dijalankan sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada statusnya. Dalam konteks penelitian ini, tokoh agama memiliki peran sebagai pemimpin spiritual, pembimbing moral, serta mediator sosial yang bertugas menjaga harmoni dalam jemaat multikultural (Semuel & Tumonglo, 2023).

Teori ini relevan karena mampu menjelaskan bagaimana tokoh agama menjalankan fungsi sosialnya dalam menghadapi dinamika keberagaman budaya. Selain itu, teori peran juga menyoroti adanya potensi konflik peran yang muncul akibat perbedaan harapan dari berbagai kelompok sosial. Oleh karena itu, kemampuan tokoh agama dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan solidaritas

sosial. Dengan demikian, teori peran sosial memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami peran tokoh agama sebagai aktor utama dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam peran tokoh agama dalam meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat multikultural. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, makna, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan jemaat secara kontekstual (Raco, 2010).

Penelitian dilaksanakan di Gereja GMT Sion Oepura yang memiliki karakteristik jemaat multikultural dengan latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji dinamika solidaritas sosial dalam konteks keberagaman. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Informan terdiri dari tokoh agama (pendeta dan pimpinan majelis), sekretaris majelis, serta presbiter rayon yang terlibat langsung dalam pelayanan dan interaksi dengan jemaat.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap aktivitas keagamaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen seperti profil gereja, arsip kegiatan, dan data jemaat (Siyoto & Sodik, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait peran tokoh agama, observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi sosial dalam kegiatan gereja, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, dan selanjutnya diinterpretasikan untuk menemukan pola serta makna yang relevan (Raco, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Multikultural Jemaat

Kehidupan jemaat di Gereja GMIT Sion Oepura menunjukkan bahwa keberagaman etnis seperti Timor, Rote, Sabu, dan Flores tidak menimbulkan konflik terbuka, tetapi lebih pada perbedaan persepsi dan ekspresi budaya. Kegiatan gereja seperti Bulan Bahasa dan Budaya menjadi ruang inklusif yang mempertemukan berbagai identitas budaya serta memperkuat kebersamaan jemaat.

Meskipun demikian, masih ditemukan potensi gesekan seperti ego kultural dan dominasi simbolik kelompok tertentu. Selain itu, pengaruh budaya lokal yang kuat, seperti praktik ritual dan kepercayaan tradisional, terkadang bertentangan dengan ajaran gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan religius jemaat tidak terlepas dari interaksi antara iman dan budaya. Dalam konteks ini, tokoh agama berperan penting dalam memberikan pemahaman agar budaya tetap selaras dengan nilai keagamaan.

Solidaritas Sosial Jemaat

Solidaritas sosial jemaat tercermin melalui hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja. Jemaat dari berbagai latar belakang budaya menunjukkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam ibadah, kegiatan kategorial, serta pelayanan sosial. Dalam perspektif Émile Durkheim, solidaritas ini mencerminkan dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan iman, serta solidaritas organik yang terbentuk melalui pembagian peran dalam pelayanan gereja. Kegiatan seperti ibadah bersama, pelayanan sosial, dan kerja bakti menjadi wujud nyata solidaritas yang memperkuat kohesi sosial jemaat.

Namun, solidaritas ini juga menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi sebagian jemaat dan kecenderungan eksklusivitas budaya dalam kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial perlu terus dikelola dan diperkuat melalui peran aktif tokoh agama.

Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Jemaat

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam perspektif teori peran Ralph Linton, tokoh agama menjalankan peran sebagai pemimpin inklusif yang mampu merangkul semua kelompok budaya tanpa diskriminasi. Sebagai pemimpin, tokoh agama menunjukkan sikap netral, adil, dan terbuka terhadap keberagaman. Mereka aktif melakukan pendekatan pastoral melalui kunjungan jemaat, keterlibatan dalam kegiatan budaya, serta komunikasi yang membangun kebersamaan. Peran ini memperkuat hubungan emosional antara tokoh agama dan jemaat.

Selain itu, tokoh agama juga berperan sebagai mediator konflik. Konflik yang terjadi umumnya bersifat interpersonal dan diselesaikan melalui pendekatan pastoral, dialog, dan nilai-nilai iman seperti kasih dan pengampunan. Peran ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penengah sosial yang menjaga stabilitas hubungan jemaat. Tokoh agama juga menjadi teladan moral dalam kehidupan jemaat. Melalui sikap dan tindakan, mereka menunjukkan nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, yang kemudian diikuti oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan peran tokoh agama dalam meningkatkan solidaritas sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung meliputi program gereja yang inklusif, keterbukaan terhadap keberagaman budaya, serta hubungan emosional yang kuat antara tokoh agama dan jemaat. Kedekatan ini menciptakan kepercayaan sosial yang memperkuat efektivitas kepemimpinan.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya partisipasi sebagian jemaat dan majelis, ketidaksesuaian harapan jemaat terhadap aturan gereja, serta kecenderungan eksklusivitas budaya. Dalam perspektif teori peran, kondisi ini dapat menimbulkan konflik peran (*role conflict*) yang menghambat pelaksanaan peran tokoh agama. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tokoh agama melakukan pendekatan komunikasi pastoral, memberikan pemahaman melalui khotbah, serta membangun dialog terbuka dengan jemaat. Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan antara aturan gereja dan kebutuhan jemaat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting sebagai agen integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Melalui kepemimpinan yang inklusif, kemampuan mediasi, serta keteladanan moral, tokoh agama mampu memperkuat kohesi sosial jemaat. Selain itu, hubungan emosional antara tokoh agama dan jemaat membentuk modal sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bergereja. Solidaritas sosial dalam jemaat tidak terbentuk secara otomatis, tetapi melalui proses interaksi, kepemimpinan, dan pengelolaan keberagaman yang efektif. Dengan demikian, institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling mendukung di tengah keberagaman budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama di Gereja GMT Sion Oepura sangat penting dalam membangun solidaritas sosial jemaat multikultural. Keharmonisan tercipta melalui kepemimpinan yang inklusif, kemampuan menyelesaikan konflik secara pastoral, serta keteladanan moral yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas terbentuk karena adanya penerimaan terhadap keberagaman budaya, keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, serta hubungan emosional yang kuat antara tokoh agama dan jemaat. Meskipun terdapat hambatan seperti rendahnya partisipasi, eksklusivitas budaya, dan perbedaan harapan terhadap aturan gereja, tokoh agama mampu mengatasinya melalui komunikasi pastoral dan pendekatan persuasif sehingga kehidupan jemaat tetap berjalan rukun dan saling mendukung.

Saran

Tokoh agama disarankan untuk terus memperkuat komunikasi dan pendekatan pastoral agar partisipasi jemaat meningkat serta menjaga sikap terbuka dan konsisten dalam menjelaskan aturan gereja. Majelis dan presbiter diharapkan lebih aktif mendukung pelayanan dan menjadi penghubung antara jemaat dan pimpinan gereja, sekaligus membantu mengurangi sikap eksklusif dalam budaya. Jemaat juga perlu meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan gereja dan saling menghargai perbedaan yang ada. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas kajian dengan menggunakan perspektif teori lain atau melihat pengaruh perkembangan sosial modern terhadap kehidupan gereja multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Arifianto, Y. A. (2021). Kajian multikultural dalam bingkai alkitabiah sebagai kontribusi membangun komunikasi antarumat beragama. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 70–80.
- Atulolon, M. B., & Toron, V. B. (2024). Pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan di era globalisasi bagi peserta didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya*, 5(1).
- Berry, D. (1981). *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Rajawali.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Jurnal Akuntansi Hukum Komunikasi Dan Teknologi*, 1(2), 73–82.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Jurnal Ilmu Dan Inovasi Fisika*, 4(1), 1–14.
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*. Appleton-Century Company.

- Mahfud, C. (2019). *Pendidikan multikultural: Teori, konsep, dan implementasi di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Michael, F. (2011). *Perspektif pendidikan multikultural bagi gereja-gereja di Indonesia*.
- Ndeo, J., Tahalele, N. K., Sunga, S. A. T., & Taneo, I. S. (2024). Pembinaan kaum perempuan GMT Jemaat Sion Oepura Kupang sebagai upaya mencegah dan mengurangi kekerasan perempuan. *Jurnal PkM Setiadharna*, 5(1), 36–45.
- Nur, D. (2024). *Peran moderasi beragama dalam membentuk harmoni sosial di lingkungan masyarakat multikultural: Kasus pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu*.
- Nurdin, R. (2019). Multikulturalisme dalam tinjauan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Asas*, 3(1), 45–60.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. PT Grasindo.
- Savitri, A. E. (2023). Peran komunikasi dalam membangun solidaritas di tengah keserumpunan Nusantara. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 14(2), 89–102.
- Semuel, & Tumonglo, E. E. (2023). Toleransi: Peran tokoh agama sebagai perekat kerukunan umat beragama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 81–91.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. STIKes Surya Mitra Husada.
- Thompson, K. (2002). *Emile Durkheim* (Revised ed.). Routledge.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(2), 58–69.
- Waruwu, Y., & Gulo, K. (2024). Kontribusi hamba Tuhan terhadap dinamika pertumbuhan gereja masa kini. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1), 82–90.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*. UNY Press.
- Zai, I. P., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya dari abad ke abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 51–66.